

PEMBELAJARAN SASTRA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER SISWA

Liza Wiwita

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Negeri Medan

Email : liza0harun@gmail.com

Abstract

This study discusses literary learning and its implications for student character education. This study aims to explain and describe (1) The role of literature in character education. (2) Implementation of character education through literary learning. The data in this study the researchers obtained through literature studies and from other sources that support. The conclusion in this study is that literature is very instrumental in the character education of students (humans), namely in language development, cognitive development, personality development, and social development. Second, literature as a cathartic media in literary learning can be used receptively (accepting) and expressive (the ability to express) in character education. Third, literary works that present various themes can be used as a medium for students (humans) to recognize and understand the quality of their own character or character. . Fourth, literary works that narrate and describe various types of character characters, can be used as a medium for character education for students (humans), which is to set an example of the quality of character or personality levels of characters that must be emulated. Through literary learning, students are expected to grow into mature human beings who are cultured, independent, able to express themselves with their thoughts and feelings well, broad-minded, critical, characterized, refined in character, and polite. Therefore, literary learning must be encouraged.

Keywords: *Literary Learning, Character Education*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pembelajaran sastra dan implikasinya terhadap pendidikan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan menjelaskan dan mendeskripsikan (1) Peran sastra dalam pendidikan karakter. (2) Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra. Data dalam penelitian ini peneliti peroleh melalui studi kepustakaan dan dari sumber-sumber lainnya yang mendukung. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa sastra sangat berperan dalam pendidikan karakter peserta didik (manusia), yaitu dalam perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan kepribadian, dan perkembangan sosial. Kedua, sastra sebagai media katarsis dalam pembelajaran sastra dapat dimanfaatkan secara reseptif (bersifat menerima) dan ekspresif (kemampuan mengungkapkan) dalam pendidikan karakter. Ketiga, karya sastra yang menengahkan berbagai tema dapat dijadikan media bagi peserta didik (manusia) untuk mengenali dan memahami kualitas tingkatan watak atau karakternya sendiri. . Keempat, karya sastra yang mengisahkan dan melukiskan berbagai tipe karakter tokoh, dapat dijadikan media pendidikan karakter bagi peserta didik (manusia), yakni memberikan teladan kualitas tingkatan watak atau kepribadian tokoh yang harus ditiru. Melalui pembelajaran sastra, siswa tumbuh menjadi manusia dewasa yang berbudaya, mandiri, sanggup mengekspresikan diri dengan pikiran dan perasaannya dengan baik, berwawasan luas, kritis, berkarakter, halus budi pekerti, dan santun . Oleh karena itu, pembelajaran sastra terus digalakkan.

Kata-Kata Kunci : *Pembelajaran Sastra, Pendidikan Karakter*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk karakter kepribadian bangsa. Maka sudah sewajarnya pendidikan menjadi satu pokok bahasan yang selalu penting untuk dibahas. Selama ini pendidikan yang dilaksanakan kepada peserta didik adalah sebatas bagaimana menciptakan peserta didik yang mempunyai pengetahuan yang banyak, tanpa harus menerapkan pengetahuannya tersebut. Terlalu banyak bidang ilmu yang menjadi bahan pembelajaran di sekolah membuat banyak pihak lengah akan suatu hal yang tidak kalah pentingnya bagi seorang peserta didik. Yaitu pendidikan sikap dan karakter.

Berkaitan dengan karakter tersebut, kita bisa melihat bagaimana kondisi masyarakat dewasa ini yang sangat memprihatinkan terutama

di kalangan pelajar. Perkelahian antarpelajar, pembunuhan, pergaulan bebas remaja, penyalahgunaan narkoba, perampokan, pelecehan seksual, penipuan terjadi di mana-mana. Hal itu dapat diketahui lewat berbagai media cetak atau elektronik, seperti surat kabar, televisi atau internet. Bahkan, tidak jarang kondisi seperti itu dapat disaksikan secara langsung di tengah masyarakat.

Karena kondisi yang demikian itu, mengharuskan banyak pihak berusaha mengkaji dan mencari penyebab dan pemecahan masalah tersebut. Penelitian dan seminar mengenai masalah itu telah berkali-kali yang diselenggarakan oleh berbagai instansi, baik pemerintah maupun swasta. Ujungnya adalah persamaan persepsi terhadap pentingnya menggalakkan pendidikan karakter.

Sastra sebagai hasil karya seni manusia yang berupa lisan maupun tulisan mempunyai makna atau keindahan tertentu. Dalam sastra terkandung eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan, adat istiadat, agama, kebudayaan, dan sebagainya. Sastra juga menawarkan berbagai bentuk kisah yang merangsang pembaca untuk berbuat sesuatu. Disastra (2004: 63) mengatakan, “Menciptakan dan mengapresiasi karya sastra merupakan pengalaman intelektual dan emosional yang tinggi derajatnya yang akan lebih memmanusiakan manusia”

Nilai dalam pembelajaran sastra ada dua tuntutan yang dapat diungkapkan sehubungan dengan pembentukan karakter ini. Pertama, pembelajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam. Seseorang yang telah banyak mendalami berbagai karya sastra biasanya memiliki perasaan yang lebih peka untuk menunjuk hal mana yang bernilai dan mana yang tak bernilai. Tuntutan kedua, bahwa pembelajaran sastra hendaknya dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian siswa yang antara lain meliputi ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan.

Berkaitan dengan adanya hubungan antara pendidikan sastra dengan pembentukan karakter inilah maka penulis tertarik membahas masalah tentang “Pembelajaran Sastra dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter Siswa”. Dalam artikel ini penulis akan membahas masalah (1) Hakikat pendidikan karakter (2) Relevansi pembelajaran sastra dengan pembentukan karakter siswa (3) Peran sastra dalam pembentukan karakter siswa.

LANDASAN TEORI

Sejak tahun 2010, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidikan. Program ini dicanangkan karena persoalan yang dihadapi bangsa kita mengenai dunia pendidikan dinilai kurang berhasil dalam mengantarkan generasi bangsa menjadi pribadi yang berakhlak.

Menurut Depdiknas (2010), pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini meliputi keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Berdasarkan grand design yang dikembangkan

Kemendiknas tersebut, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konaktif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Pendidikan tidak hanya membentuk peserta didik yang cerdas, tetapi juga berkepribadian dan berakhlak mulia. Marthin Luther dalam Salahuddin (2013:12) mengatakan “*intelligence plus character that is the goal of true education*”, artinya kecerdasan yang berakhlak adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya. Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru yang mampu memengaruhi karakter peserta didik (Elkind dalam Agus, 2011 : 10). Oleh karena itu, sebagai pendidik diharapkan membantu membentuk watak peserta didik agar senantiasa positif.

Menurut Heri Gunawan (2012 :17) pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur dan bertanggung jawab.

Wibowo (2012:34) menjelaskan bahwa pendidikan seharusnya menjadi bagian aktif dalam mempersiapkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang berpendidikan dan mampu menghadapi tantangan zaman, karena pendidikan karakter merupakan salah satu sistem penyematan nilai karakter untuk semua warga masyarakat melalui pendidikan formal atau informal, yang mana mencakup pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan keseluruhan nilai.

Pendidikan karakter melibatkan tiga aspek yaitu pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Salahuddin (2013 : 45) menyatakan “ pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan(cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Hal tersebut hampir sama dengan pendapat Lickona. Menurut Lickona (dalam Mansur, 2016:7) menyatakan “pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan, (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*)”. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan melaksanakan atau meneladani karakter baik tersebut.

Pendidikan karakter sebaiknya diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan yang holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, acting the good*. Pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*) mudah diberikan karena bersifat kognitif. Setelah *knowing the good* perlu ditumbuhkan perasaan senang atau cinta terhadap kebaikan (*feeling the good*). Selanjutnya, *feeling the good* diharapkan menjadi mesin penggerak sehingga seseorang secara sukarela melakukan perbuatan yang baik (*acting the good*). Penanaman dengan model seperti itu, akan mengantarkan seseorang kepada kebiasaan berlaku baik.

Hal utama dalam penanaman pendidikan karakter adalah keteladanan. Orang tua memberikan contoh perilaku yang positif kepada anak-anaknya, guru memberi contoh kepada anak didiknya. Sementara itu, para pemimpin memberikan teladan karakter yang baik kepada masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh pendidik untuk memengaruhi karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang berpikir positif, berakhlak mulia, berjiwa luhur dan bertanggung jawab dengan melibatkan tiga aspek, yaitu pengetahuan, perasaan, dan tindakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Arikunto (2010) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas.

PTK memiliki ciri khusus yang membedakan dengan jenis penelitian lain. Berkaitan dengan ciri khusus tersebut, Arikunto (2010) menjelaskan ada beberapa karakteristik PTK tersebut, antara lain: (1) adanya tindakan yang nyata yang dilakukan dalam situasi yang alami dan ditujukan untuk menyelesaikan masalah, (2) menambah wawasan keilmiah dan keilmuan, (3) sumber permasalahan berasal dari masalah yang dialami guru dalam pembelajaran, (4) permasalahan yang diangkat bersifat sederhana, nyata, jelas, dan penting, (5) adanya kolaborasi antara praktikan dan peneliti, (6) ada tujuan penting dalam pelaksanaan PTK, yaitu meningkatkan profesionalisme guru, ada keputusan kelompok, bertujuan untuk meningkatkan dan menambah pengetahuan.

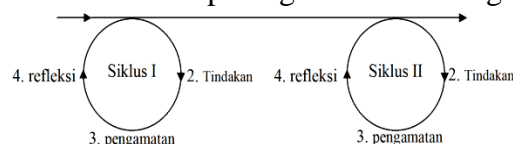
Prinsip utama dalam PTK adalah adanya pemberian tindakan yang diaplikasikan dalam

siklus-siklus yang berkelanjutan. Siklus yang berkelanjutan tersebut digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis.

Penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran terdiri dari empat langkah, yaitu:

1. Perencanaan (*planning*) adalah merencanakan program tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan hasil keterampilan mekanis dalam membaca wacana.
2. Tindakan (*acting*) adalah pembelajaran yang dilakukan peneliti sebagai upaya peningkatan hasil keterampilan mekanis dalam membaca wacana.
3. Pengamatan (*observing*) adalah pengamatan terhadap siswa selama pembelajaran berlangsung.
4. Refleksi (*reflection*) adalah kegiatan mengkaji dan mempertimbangkan hasil yang diperoleh dari pengamatan sehingga dapat dilakukan revisi terhadap proses belajar mengajar selanjutnya.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam dua siklus ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

PEMBAHASAN

1. Relevansi Pembelajaran Sastra terhadap Pembentukan Karakter

Pembelajaran sastra dan pendidikan karakter merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Mengapa demikian? Karena di dalam sastra dibicarakan hal-hal yang terkait dengan nilai-nilai kehidupan manusia. Kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan kreasi seorang pengarang serta dukungan pengalaman dan pengamatannya atas kehidupan yang dituangkan menjadi suatu karya yang indah dengan mengutamakan estetika bahasa.

Bahasa yang digunakan dalam karya sastra untuk menyampaikan ajaran adalah bahasa yang telah diseleksi, dipilih dan tersusun secara indah. Sastra memberi ajaran-ajaran kebajikan sekaligus hiburan. Sastra (Nuryatin, 2010: 4) dapat memberikan kepada penikmatnya keindahan dan kegunaan. Inilah salah satu fungsi sastra yang oleh Horatius disebut *dulce et utile*, yakni memberi kegunaan dan kesenangan. Senada dengan ungkapan *dulce et utile*-nya Horatius, dinyatakan oleh Edgar Allan Poe penyair dan cerpenis Amerika sebagaimana

dikutip oleh Rene Wellek & Austin Warren (Wellek & Warren: 24) bahwa sastra berfungsi menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu.

Adapun pengertian sastra kalau dirunut secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta, berakar kata *sas-* yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi; dan akhiran *-tra* yang menunjukkan alat, sarana; sehingga sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran.

Sastra sebagai cerminan keadaan sosial budaya bangsa haruslah diwariskan kepada generasi mudanya. Menurut Herfanda (2008:131), sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter (pen.). Sebagai ekspresi seni bahasa yang bersifat reflektif sekaligus interaktif, sastra dapat menjadi spirit bagi munculnya gerakan perubahan masyarakat, bahkan kebangkitan suatu bangsa ke arah yang lebih baik, penguatan rasa cinta tanah air, serta sumber inspirasi dan motivasi kekuatan moral bagi perubahan sosial budaya dari keadaan yang terpuruk.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa sastra sangat relevan dengan pendidikan karakter. Karya sastra sarat dengan nilai-nilai pendidikan akhlak seperti dikehendaki dalam pendidikan karakter. Cerita rakyat seperti dongeng "Malin Kundang", Legenda Batu Menangis" mengandung nilai pendidikan tentang kemanusiaan, yaitu memberikan pelajaran tentang bagaimana seorang anak harus bersikap kepada orang tua yang telah melahirkan dan membesarkannya. Cerita binatang "Pelanduk Jenaka" mengandung pendidikan tentang harga diri, sikap kritis, dan protes sosial. Sementara itu, bentuk puisi seperti pepatah, pantun, dan bidal penuh dengan nilai pendidikan. Demikian juga halnya dengan cerita berbentuk novel yang saat ini banyak kita jumpai memberikan pelajaran hidup, misalnya saja novel "Ayat – Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazi", mengajarkan kepada pembaca bagaimana kita harus saling menolong dalam hidup serta saling peduli sesama manusia.

2. Peran Sastra dalam Pembentukan Karakter Siswa

Banyak hal yang dapat diperoleh dari sastra. Tjokrowinoto (Haryadi, 1994) memperkenalkan istilah "pancaguna" untuk menjelaskan manfaat sastra lama, yaitu (1) mempertebal pendidikan agama dan budi pekerti, (2) meningkatkan rasa cinta tanah air, (3) memahami pengorbanan

pahlawan bangsa, (4) menambah pengetahuan sejarah. Haryadi (1994) mengemukakan sembilan manfaat yang dapat diambil dari sastra lama, yaitu (1) dapat berperan sebagai hiburan dan media pendidikan, (2) isinya dapat menumbuhkan kecintaan, kebanggaan berbangsa dan hormat pada leluhur, (3) isinya dapat memperluas wawasan tentang kepercayaan, adat-istiadat, dan peradaban bangsa, (4) pergelarnya dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan, (5) proses penciptaannya menumbuhkan jiwa kreatif, responsif, dan dinamis, (6) sumber inspirasi bagi penciptaan bentuk seni yang lain, (7) proses penciptaannya merupakan contoh tentang cara kerja yang tekun, profesional, dan rendah hati, (8) pergelarnya memberikan teladan kerja sama yang kompak dan harmonis, (9) pengaruh asing yang ada di dalamnya memberi gambaran tentang tata pergaulan dan pandangan hidup yang luas.

Terkait peran sastra dalam pembelajaran bagi peserta didik, diungkapkan oleh Tarigan (1995: 10) bahwa sastra sangat *berperan* dalam pendidikan anak, yaitu dalam (1) perkembangan bahasa, (2) perkembangan kognitif, (3) perkembangan kepribadian, dan (4) perkembangan sosial. Dalam perkembangan bahasa, anak-anak secara langsung maupun tidak langsung setelah membaca atau menyimak karya sastra, kosakata mereka bertambah.

Hal ini dapat meningkatkan keterampilan berbahasa anak-anak secara langsung maupun tidak langsung setelah membaca atau menyimak karya sastra, kosakata mereka bertambah. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan berbahasa anak. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh melalui membaca karya sastra dapat memotivasi serta menunjang perkembangan kognitif atau penalaran peserta didik (anak). Dengan begitu kepribadian anak akan jelas pada saat mereka mencoba memperoleh kemampuan untuk mengekspresikan emosi, empatinya terhadap orang lain, dan menegembangkan perasaannya mengenai harga diri dan jati dirinya. Dengan demikian anak dapat hidup bermasyarakat dengan baik dan memiliki budi pekerti yang baik pula.

Pembelajaran sastra, dengan demikian, ditujukan untuk berbagai kepentingan. Beberapa kepentingan di antaranya adalah menjadikan peserta didik mahir membaca dan menulis serta mahir mendengarkan dan melisankan. Jika kepentingan ini tercapai, belajar bersastra akan dirasakan manfaatnya oleh peserta didik oleh karena mereka dipermudah untuk mempelajari bidang-bidang lainnya di sekolah. Dampak ikutan lainnya adalah tumbuhnya kebiasaan membaca yang akhirnya mampu meningkatkan pemahaman

dan pengertian tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai-nilai, mendapatkan ide-ide baru, meningkatkan pengetahuan sosial budaya, berkembangnya rasa dan karsa, serta terbinanya watak dan kepribadian. Di sinilah esensi pendidikan karakter teridentifikasi dengan jelas di dalam pembelajaran sastra.

Produk sastra yang berupa puisi, cerpen, drama, maupun novel mengungkap berbagai tema yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia. Tema-tema produk sastra dapat dikelompokkan-kelompokkan untuk dijadikan media pendidikan karakter (secara reseptif), kemudian dibuat simulasi (metode latihan yang memperagakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan yang sesungguhnya) di dalam kelas atau di luar kelas (bisa di halaman kelas, di auditorium, atau ruang pertemuan). Hal ini akan menarik bagi peserta didik dalam kaitannya penanaman nilai-nilai karakter.

Dengan model tersebut, peserta didik dilatih mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang diperoleh dari karya sastra. Apabila simulasi 203 tersebut sering dipraktikkan, maka nilai-nilai karakter yang berasal dari karya sastra akan mengkristal di dalam alam bawah sadar peserta didik. Nilai-nilai karakter yang mengkristal di alam bawah sadar bisa menjadi kekuatan nilai rujukan dalam berperilaku sehari-hari. Adapun pada sisi lain, peserta didik bisa diajak mereproduksi karya sastra yang telah dibaca. Dalam hal ini, guru bisa memilih karya sastra yang mengandung nilai-nilai karakter positif (puisi, cerpen, drama, atau novel), kemudian peserta didik disuruh membaca. Setelah membaca, peserta didik disuruh untuk mengubah (mereproduksi) menjadi bentuk karya sastra yang lain. Misalnya, bentuk cerpen atau novel diubah menjadi drama, puisi diubah menjadi cerpen. Dalam konteks mereproduksikannya sastra tersebut, guru harus menjelaskan bahwa penekanannya pada tema.

Melalui karya sastra yang mengetengahkan berbagai tema, peserta didik (manusia) dapat diajak untuk mengenali dan memahami kualitas tingkatan watak atau karakternya sendiri. Setelah peserta didik mengenali dan memahami kualitas tingkatan karakternya, maka guru harus membimbing atau mengarahkan kualitas tingkatan karakter ke yang lebih baik. Yakni mengajak peserta didik untuk “berdialog dengan tokoh-tokoh dalam karya sastra yang memiliki kualitas tingkatan karakter pada tataran “watak tingkatan tiga”. Dengan demikian, keempat jenis model pendidikan karakter terinternalisasi dalam diri peserta didik dan diaktualisasikan dalam perilaku sehari-hari.

PENUTUP

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, pendidikan karakter adalah Segala sesuatu yang dilakukan oleh pendidik untuk memengaruhi karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang berpikir positif, berakhlak mulia, berjiwa luhur dan bertanggung jawab dengan melibatkan tiga aspek, yaitu pengetahuan, perasaan, dan tindakan.

Kedua, pembelajaran sastra sangat relevan dengan pendidikan karakter. Karya sastra sarat dengan nilai-nilai pendidikan akhlak seperti dikehendaki dalam pendidikan karakter.

Ketiga, sastra sebagai media katarsis dalam pembelajaran sastra dapat dimanfaatkan secara reseptif (bersifat menerima) dan ekspresif (kemampuan mengungkapkan) dalam pendidikan karakter.

Keeempat, karya sastra yang mengetengahkan berbagai tema dapat dijadikan media bagi peserta didik (manusia) untuk mengenali dan memahami kualitas tingkatan watak atau karakternya sendiri. Keempat, karya sastra yang mengisahkan dan melukiskan berbagai tipe karakter tokoh, dapat dijadikan media pendidikan karakter bagi peserta didik (manusia), yakni memberikan teladan kualitas tingkatan watak atau kepribadian tokoh yang harus ditiru. Melalui pembelajaran sastra, diharapkan siswa tumbuh menjadi manusia dewasa yang berbudaya, mandiri, sanggup mengekspresikan diri dengan pikiran dan perasaannya dengan baik, berwawasan luas, kritis, berakhlak, halus budi pekerti, dan santun. Oleh karena itu, pembelajaran sastra harus digalakkan

DAFTAR PUSTAKA

- Haryadi. 1994. *Sastra Melayu*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Herfanda, A.Y. 2008. "Sastra sebagai Agen Perubahan Budaya" dalam Bahasa dan Budaya dalam Berbagai Perspektif, Aanwar Effendi, ed. Yogyakarta: FBS UNY dan Tiara Wacana
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Nuryatin, Agus. (2010). *Sastra sebagai Mata Pelajaran Vokasi dan Media Pendidikan Watak*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap dalam Bidang Ilmu Sastra Fakultas

Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Semarang, Semarang, 6 Mei.

Setiawati, Lis. 2015. "Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". *jurnal pendidikan*. Vol.16 no.1

Tarigan, Henry Guntur. (1995). *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2006. Jakarta: Diperbanyak oleh Penerbit Sinar

Wulandari, Ririn Ayu. 2015. "Sastra dalam Pembentukan Karakter Siswa". Tersedia pada <http://eprints.uny.ac.id/9695/6/COVER%20-%200810824113.pdf>. (diakses tanggal 5 Agustus 2015).

Wellek, Rene & Austin Warren. (1990). *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

Zuriah, Nurul. 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.